

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulisa dapat memperkaya teori yang di gunakan dalam mengaji penelitian yang akan dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian. Berikut adalah penelitian yang menjadi referensi :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul penelitian (Peneliti, Tahun)	Desain & Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan Perbedaan
1.	Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Seksual pada Penderita HIV AIDS di Kabupaten Indramayu. (Saifulloh, 2015).	Deskriptif analitik dengan rancangan <i>cross sectional</i> (Sastroasmoro & Ismael, 2010). Populasi pada penelitian ini adalah penderita HIV AIDS di Wilayah Kabupaten Indramayu. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah <i>consecutive sampling</i> .	Penelitian telah di laksanakan di klinik Mawar RSUD Indramayu dan Ruang VCT RS Bhayangkara Indramayu dengan jumlah sampel sebanyak 125 responden.	Persamaan dengan penelitian saya kali ini sama – sama meneliti psikis (Harga Diri Rendah pada Wanita Pekerja Seksual), Perbedaan dengan penelitian saya kali ini penelitan ini meneliti tentang penyakit HIV AIDS dari wanita pekerja seksual.

No	Judul penelitian (Peneliti, Tahun)	Desain & Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan Perbedaan
2.	Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersil di Daerah Jondul Kota Pekanbaru (Febri Destrianti , Yessi Harnani, 2018).	kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di daerah Jondul Kota Pekanbaru. Waktu penelitian dari bulan Februari-Agustus 2016. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling Kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan ketersediaan untuk diwawancarai, mengetahui masalah dengan jelas, dapat dipercaya dan menjadi sumber data yang baik, mampu mengemukakan pendapat secara baik dan benar.	Hasil penelitian dari wawancara mendalam para informan, diperoleh informasi bahwa informan utama 1 sudah bekerja menjadi PSK di jondul selama 8 bulan, informan 2 selama 4 bulan dan informan utama 3 baru 4 hari. Alasan mereka bisa sampai ke jondul dan bekerja sebagai PSK adalah karena ajakan teman. Mereka sudah tahu pekerjaan yang akan mereka lakukan hingga mereka sampai ke jondul.	Sama – sama meneliti tentang PSK dan metode kuantitatif, perbedaannya menggunakan Purposive sampling dan tempat penelitian.
3.	Proses Rehabilitasi sosial WTS dibalai Rehabilitasi sosial karya wanita palimanan kabupaten Cirebon (Widya suci rahmadani, 2017)	Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalamdalamnya melalui pengumpulan data. Seperti yang dikatakan oleh Creswell dalam Bambang, pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dari penjelasan tersebut penulis berpendapat bahwa pendekatan kualitatif adalah proses penelitian yang menyajikan data secara deskriptif mengenai fenomena sosial secara sejelas-jelasnya.	Salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi sosial ini bertujuan mengembalikan keberfungsian para eks WTS ke lingkungan sosialnya, selain rehabilitasi juga bertujuan untuk memberikan keterampilan dan keahlian pada para WTS agar tidak kembali pada dunia prostitusi. Peran pekerja sosial dibutuhkan dalam hal ini, karena rehabilitasi sosial adalah salah satu ranah praktik pekerjaan sosial.	Sama sama membahas wanita pekerja seksual dan tujuan penelitian, perbedaannya tempat dan metode penelitian

No	Judul penelitian (Peneliti, Tahun)	Desain & Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan Perbedaan
4.	Harga diri dan distorsi kognitif di antara wanita yang terlibat pelacuran di Kalimantan (Rohany Nasir, 2010)	Subjek untuk penelitian ini terdiri dari 401 wanita kalimantan yang terlibat dalam pelacuran di negara tersebut. Mereka punya telah dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian ini melalui pengambilan sampel yang mudah. Mereka berasal dari seluruh Kalimantan: polisi kurungan, penjara, pusat rehabilitasi, panti pijat dan tempat / jalan lain tempat mereka bekerja. karena metode pengambilan sampel, beberapa ketidaksetaraan ditemukan dalam karakteristik demografis mata pelajaran. Distribusi etnis dan agama tidak seimbang: mayoritas adalah Muslim.	Ada perbedaan yang signifikan dalam harga diri antara kaum Muslim dan non-Muslim ($t = -4.067, p < 0,01$). Harga diri non-Muslim lebih tinggi menunjukkan lebih banyak harga diri positif dari pada subyek Muslim. Dalam hal distorsi kognitif, perbedaan signifikan dalam distorsi kognitif antara kedua kelompok ($t = 4,352, p < 0,01$). Pelacur Muslim punya distorsi kognitif yang lebih tinggi daripada pelacur non-Muslim. Hubungan antara harga diri dan distorsi kognitif subjek. Bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara distorsi kognitif dan harga diri di antara para pelacur ($r = -551, p < 0,001$).	Sama sama meneliti tentang perempuan pekerja seksual, meneliti HDR dan menggunakan uji yang sama dan kuesioner yang sama (Rosenberg (RSES))
5.	Penerapan Skala Rosenberg untuk Tes Harga Diri, dalam Delegasi dari Jaringan Korban Perempuan dari Konflik Bersenjata dari Tuluá, Valle Del Cauca – Kolombia (Jhon Pablo Marin Yusty, 2019)	Laporan ini adalah bagian dari studi yang lebih besar. Analisis ini merupakan studi validasi pengukuran instrumen untuk skala dengan mana tidak ada kriteria referensi, divalidasi secara internasional Skala Rosenberg untuk harga diri.	Ketika ditanya pertanyaan ini, seluruh kelompok menjawab bahwa mereka sepakat, menunjukkan bahwa itu adalah pernyataan yang jelas tidak menghasilkan penyimpangan atau distorsi, menjadi milik mereka komitmen untuk kehidupan orang yang mereka cintai (keluarga dan teman-teman organisasi yang berpartisipasi) contoh yang jelas tentang hal ini dan rasa hormat mereka kepada orang lain, menempatkan pentingnya mereka berikan kepada diri mereka sendiri sebagaimanusia di bagian atas daftar	Perbedaannya tujuan penelitian, tempat dan metode penelitian Sama – sama meneliti tentang harga diri dan perbedaannya tempat dan metode penelitiannya

B. Wanita Pekerja Seksual

a. Pengertian

Wanita Pekerja seks adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual demi uang. Biasanya pelayanan ini dalam bentuk menyewakan tubuh. Di Indonesia Wanita pekerja seks sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal atau sundel yang menunjukkan bahwa perilaku perempuan sundal itu sangat begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat (Harnani, 2015).

Menurut (Siahaan dalam Harahap, 2015), pendekatan resosialisasi memiliki sisi kekurangan karena menjadikan WPS sebagai objek. Dengan menempatkan WPS sebagai objek maka mereka hanya dapat menerima dan menjalankan saja program pembinaan yang dicanangkan meskipun kurang sesuai dengan keinginan ataupun permasalahan yang dihadapi. Akibatnya program resosialisasi kurang memberikan solusi efektif. Mudjiono (2006), mengatakan bahwa pelacur high class memiliki sistem kerja yang tidak menunjukkan adanya tempat lokalisasi (market place) yang terbuka oleh umum seperti yang dilakukan oleh pelacur low class.

b. Faktor penyebab munculnya WPS

Lima faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi wanita pekerja seksual, yaitu:

1) Materialisme

Materialisme yaitu aspirasi untuk mengumpulkan kekayaan merupakan sebuah orientasi yang mengutamakan hal-hal fisik dalam kehidupan. Orang yang hidupnya berorientasi materi akan menjadikan banyaknya jumlah uang sebagai tolak ukur keberhasilan hidup. Pandangan hidup ini terkadang membuat manusia dapat menghalalkan segala cara untuk mendapatkan

materi yang diinginkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Karl Marx tentang basis dan bangunan atas yang berisi bahwa struktur kekuasaan politis dan ideologis ditentukan oleh struktur hubungan hak milik, jadi oleh struktur kekuasaan di bidang ekonomi (Ali Maksum, 2009).

2) Modeling

Modeling adalah salah satu cara sosialisasi pelacuran yang mudah dilakukan dan efektif. Terdapat banyak pelacur yang telah berhasil mengumpulkan kekayaan di komunitas yang menghasilkan pelacur sehingga masyarakat dapat dengan mudah menemukan model. Masyarakat menjadikan model ini sebagai orang yang ingin ditiru keberhasilannya. Sebagai contoh dalam dunia pelacuran, ada seorang WPS yang kini sukses dan kaya sehingga memicu orang di sekitarnya untuk meniru kegiatan WPS.

3) Dukungan Orangtua

Dalam beberapa kasus, orangtua menggunakan anak perempuannya sebagai sarana untuk mencapai aspirasi mereka akan materi. Dukungan yang diberikan oleh orangtua membuat anak lebih yakin untuk menjadi WPS. Dalam hal ini, terkadang orangtua termasuk dalam anggota dunia prostitusi.

4) Lingkungan yang Permisif

Jika sebuah lingkungan sosial bersikap permisif terhadap pelacuran berarti kontrol tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya dan jika suatu komunitas sudah lemah kontrol lingkungannya maka pelacuran akan berkembang dalam komunitas tersebut. Lingkungan sosial adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, maka dari itu

masyarakat harus menciptakan lingkungan yang sehat agar terhindar dari penyakit masyarakat.

5) Faktor ekonomi

Faktor ekonomi adalah alasan klasik seseorang untuk menjadi WPS. Faktor ini lebih menekankan pada uang dan uang memotivasi seseorang menjadi pekerja seks komersial. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, menyebabkan adanya pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik.

C. Harga Diri

a. Pengertian

Konsep diri didefinisikan sebagai semua pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan menengaruhi hubungannya dengan orang lain. Konsep diri tidak terbentuk waktu lahir, tetapi dipelajari sebagai hasil pengalaman unik seseorang dalam dirinya sendiri, dengan orang terdekat, dan dengan realitas dunia (Stuart, 2013). Harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Harga diri yang tinggi adalah perasaan yang berakar dalam penerimaan diri tanpa syarat, walaupun melakukan kesalahan, kelaklahan, dan kegagalan, tetap merasa sebagai seorang yang penting dan berharga (Stuart, 2009).

Harga diri menurut (Rosenberg, 1965) sudah menjadi kata yang populer. Guru, orang tua, terapis, dan lain-lain telah memfokuskan upaya pada peningkatan harga diri, pada asumsi bahwa harga diri yang tinggi akan menyebabkan banyak hasil dan manfaat positif sebuah asumsi yang

dievaluasi secara kritis dalam ulasan ini. Penilaian efek harga diri dipersulit oleh beberapa faktor. Karena banyak orang dengan harga diri tinggi melebih-lebihkan keberhasilan dan sifat baik mereka, kita menekankan ukuran obyektif dari hasil. Harga diri yang tinggi juga heterogen kategori, mencakup orang-orang yang terus terang menerima kualitas baik mereka bersama individu narsis, defensif, dan sombong. Harga diri menurut (Rosenberg dalam Swarnankur, 2015) Harga diri dapat didefinisikan hanya sebagai sikap yang menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap diri sendiri.

Pada teori hirarki Maslow, self esteem berada pada tingkatan ke empat, yaitu kebutuhan akan penghargaan diri. Maslow membagi kebutuhan akan penghargaan diri menjadi dua bagian, yang pertama adalah penghargaan terhadap diri sendiri dan yang kedua adalah penghargaan dari orang lain (Rosyidah, 2015 dalam Annisa Adhilla, 2019).

Menurut (Jhon Pablo Marin Yusty, 2019) Skala harga diri Rosenberg (RSES) adalah sebuah instrumen yang terdiri dari sepuluh item dengan ordinal pola respons, dengan 4 opsi respons, mulai dari 'sangat tidak setuju' ke 'sangat setuju', item didistribusikan dalam dua bagian yang sama; lima yang terkait dengan 'kepercayaan diri' - harga diri positif, terkait dengan kesadaran diri atau merasa kompeten, dan yang lainnya lima terkait dengan 'kepercayaan diri' - harga diri negatif, menggunakan istilah merendahkan yang terkait dengan simpati dengan diri sendiri.

Harga diri rendah adalah perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi negative terhadap diri sendiri dan kemampuan diri. Gangguan harga diri rendah adalah evaluasi diri dan perasaan tentang diri atau kemampuan diri yang negatif yang dapat secara langsung atau tidak langsung diekspresikan (Keliat&Akemat, 2009).

b. Komponen – komponen Harga Diri

(Falkner dalam Kamil, 2013) mengemukakan bahwa komponen harga diri terdiri dari :

1) Perasaan Mampu

Perasaan dan keyakinan individu akan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dalam mencapai suatu hasil yang diharapkan, misalnya perasaan seseorang pada saat mengalami keberhasilan atau kegagalan.

2) Perasaan Berharga

Perasaan dimana individu merasa dirinya berharga atau tidak, dimana perasaan ini banyak dipengaruhi oleh pengalaman yang lalu. Perasaan yang dimiliki individu yang sering kali ditampilkan dan berasal dari pernyataan- pernyataan yang sifatnya pribadi seperti pintar, sopan, baik dan lain sebagainya.

3) Perasaan Diterima

Perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan dirinya diterima seperti dihargai oleh anggota kelompoknya. Kelompok ini dapat berupa keluarga kelompok teman sebaya, atau kelompok apapun.

c. Aspek – aspek Harga diri

Menurut (Coopersmith dalam Rohman, 2010) membagi Harga diri kedalam empat aspek yaitu :

1) Kekuatan (*Power*).

Kemampuan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai adanya apengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dan orang lain.

2) Keberartian (*significance*).

Adanya kepedulian, penilaian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain.

3) Kebajikan (*virtue*)

Ikut standar moral dan etika, ditandai oleh ketaatan untuk memnjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan.

4) Kemampuan (*competence*)

Kapastian seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam bekerja.

d. Karakteristik subyek

Faktor karakteristik subjek meliputi :

1) Kemampuan Umum

Kemampuan umum dapat mempengaruhi Harga diri seorang, Pasien mampu memiliki citra yang pasti tentang dirinya sebagai orang yang mampu menghadapi kenyataan, memiliki rasa percaya diri, dan tidak mudah putus asa.

2) Pernyataan Sikap

Seseorang yang menilai dan menyatakan dirinya sebagai orang yang tidak mampu melakukan atau tidak memiliki harapan hidup yang panjang maka ia akan merasa tidak berharga, sedih, deprsi, dan murung. Keadaan seperti ini beberpengaruh pada terbentuknya Harga diri negatif.

3) Nilai – nilai Diri

Seperti orang memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya akan tetapi dalam setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain terutama memiliki Harga diri yang positif dalam setiap individu.

e. Karakteristik individu yang memiliki harga diri yang positif dan negatif.

Menurut (Clemes and Bean 2011) karakter Harga diri yang positif dan Harga diri negatif sebagai berikut :

- 1) Karakteristik individu dengan Harga diri positif : bertindak mandiri, menerima tanggung jawab, merasa bangga atas prestasinya, mendekati tantangan dengan penuh antusia, menunjukkan sederet perasaan dan emosi yang luas, mentolerir depresi dengan baik, dominan, asertif, serta merasa mampu mempengaruhi orang lain.
- 2) Karakteristik individu dengan Harga diri rendah negatif : ditunjukkan oleh gejala seperti tidak mampu menghargai diri sendiri, memiliki rasa malu, mersa tersisih, sensitif terhadap terhadap kritik, kurang percaya diri, dan mudah frustrasi.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik individu dengan Harga diri positif antara lain : mandiri, percaya diri, kreatif, mempunyai kepribadian yang stabil, tidak depresi yang rendah, dan mampu menunjukkan perasaan yang asertif. Karakteristik individu dengan Harga diri negatif yaitu tidak mampu menghargai diri sendiri, memiliki rasa malu, merasa tersisih, sensitive terhadap kritik, kurang percaya diri, merasa tidak berdaya, menunjukkan emosi dan perasaan yang sempit, dan memandang diri negatif sedangkan harga diri rendah yaitu dimana individu mengalami gangguan dalam penilaian terhadap dirinya sendiri

dan kemampuan yang dimiliki, yang menjadikan hilangnya rasa kepercayaan diri akibat evaluasi negatif yang berlangsung dalam waktu yang lama karena merasa gagal dalam mencapai keinginan.

D. Kepercayaan Diri

a. Pengertian

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Anita Lie (2010) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor seseorang untuk dapat mempertimbangkan dan membuat keputusan tertentu sendiri

Santrock (2010) mendefinisikan kepercayaan diri merupakan sebuah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri seseorang sehingga seseorang dapat melihat gambaran positif dari diri mereka. Percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Hal ini diperkuat oleh Anita Lie (2010) yang menjelaskan bahwa percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Dengan kepercayaan diri, seseorang akan merasa lebih berharga dan mempunyai kemampuan untuk menjalani kehidupan perawatan mata, perawatan hidung, perawatan telinga serta perawatan kuku, kaki dan tangan.

Dari pendapat yang ada diatas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu aspek kepribadian yang dimiliki seseorang berupa keyakinan dan kemampuan diri, kemandirian dan mempunyai kekuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam hidupnya. Individu yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi akan mudah untuk masuk pada lingkungan tertentu sedangkan individu yang kurang memiliki rasa percaya diri akan sulit untuk masuk pada lingkungan pergaulan.

b. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Sukria berpendapat bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak dan mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. (Ghufron & Risnawita, 2011).

Lauster dalam (Ghufron & Risnawita, 2011) juga menyatakan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri yang positif adalah orang yang memiliki :

- 1) Keyakinan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya mencakup segala potensi dalam dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- 2) Optimis yaitu sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

Dari beberapa pemaparan para ahli dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri memiliki beberapa aspek yaitu: yakin akan kemampuan diri sendiri, berani mengungkapkan pendapat, mandiri, mampu bergaul 11 secara fleksibel dan mampu mengambil langkah pasti dalam kehidupannya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Perkembangan Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri merupakan pengalaman masa kanak-kanak hingga dewasa, terutama sebagai akibat dari hubungan dengan orang lain.. Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri diperoleh melalui proses

yang berlangsung sejak usia dini. Adapun faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yang antara lain disebutkan oleh Santrock (2010).

d. Faktor Internal

1) Konsep diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri. Konsep diri merupakan evaluasi terhadap sesuatu yang sangat spesifik dari diri kita. Pada dasarnya apabila seseorang sudah memiliki konsep diri yang baik, maka orang tersebut juga akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

2) Kondisi fisik

Kondisi fisik merupakan keadaan yang tampak secara langsung dan melekat pada diri individu. Kepercayaan diri seseorang berawal dari pengenalan diri secara fisik, bagaimana ia menilai, menerima atau menolak gambaran dirinya. Individu yang 12 merasa puas dengan kondisi fisiknya cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi fisik berkorelasi sangat kuat dengan kepercayaan diri.

3) Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu hal yang pernah dialami oleh seorang individu dan dapat berpengaruh pada kehidupan selanjutnya. Contoh dari pengalaman itu sendiri yaitu pengalaman masa kecil, kejadian-kejadian masa kecil serta dukungan dari lingkungan rumah juga dapat mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri. Dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi pada masa lampau, seorang remaja akan terus mencoba mengevaluasi diri mereka sehingga terjadi

persetujuan dalam diri mereka dan bisa meningkatkan rasa percaya diri.

4) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dalam kuasa orang lain yang lebih pintar darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih karena mereka tau tugas-tugas apa yang penting untuk mencapai tujuannya. Konsep ini hampir sama dengan apa yang disebutkan Bandura mengenai kualitas diri yang 13 merupakan keyakinan individu untuk dapat menguasai situasi tertentu dan menghasilkan sesuatu yang positif.

e. Faktor eksternal

1) Orang tua

Penilaian dan harapan yang orang tua berikan akan menjadi penilaian Individu dalam memandang dirinya. Jika individu tidak mampu memenuhi sebagian besar harapan dan jika keberhasilannya tidak diakui oleh orang lain maka akan memunculkan rasa tidak mampu dan rendah diri. Keharmonisan serta partisipasi anak dalam aktivitas keluarga juga mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

2) Sekolah

Sekolah merupakan tempat panutan anak selain dalam keluarga. Siswa yang banyak dihukum dan ditegur cenderung lebih sulit mengembangkan kepercayaan diri dibandingkan siswa yang banyak

dipuji dan mendapatkan penghargaan karena prestasinya. Selain itu dukungan teman sekelas juga mempengaruhi kuat terhadap perkembangan percaya diri remaja.

3) Teman Sebaya

Pengakuan dengan teman-teman akan menentukan pembentukan gambaran diri seseorang. Apabila individu merasa diterima, disenangi dan dihormati oleh temannya, maka akan cenderung merasa percaya diri dan merasa terpacu untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Penerimaan dari lingkungan sosial tentu saja akan membangkitkan suatu konsep diri yang kuat untuk menghadapi lingkungan sosialnya. Disisi lain, penolakan dari lingkungan sosial akan memberikan suatu konsep diri yang negatif dalam diri individu sehingga muncul perasaan cemas dan tidak percaya diri untuk melangkah.

f. Ciri-Ciri Individu yang Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Ciri-ciri perilaku yang mencerminkan percaya diri menurut (Anita Lie,s 2010) adalah :

- 1) Yakin kepada diri sendiri yaitu seseorang yang percaya diri akan memahami kemampuan yang dimiliki dan mengetahui apa yang dilakukan.
- 2) Tidak tergantung pada orang lain yaitu orang yang percaya diri akan bersikap mandiri dan berusaha mengerjakan sesuatu hal dengan kemampuan dirinya sendiri.

- 3) Merasa diri berharga yaitu orang yang percaya diri memiliki self esteem yang positif sehingga dari harga diri yang positif dirinya akan selalu diharapkan oleh orang lain.
- 4) Tidak ragu-ragu yaitu orang yang percaya diri akan selalu melaksanakan pekerjaan tanpa ragu-ragu.
- 5) Tidak menyombongkan diri, dengan kemampuan yang dimiliki seseorang yang percaya diri tidak lantas menyombongkan diri kepada orang lain.
- 6) Memiliki keberanian untuk bertindak yaitu seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan selalu merasa berani dalam melakukan suatu tindakan.

Ciri - ciri individu yang mempunyai rasa percaya diri sebagai berikut:

- a) Tidak mementingkan diri sendiri
- b) Tidak membutuhkan dukungan orang lain secara berlebihan
- c) Bersikap optimis dan gembira
- d) Tidak merisaukan diri untuk member kesan yang menyenangkan di mata orang lain
- e) Yakin akan kemampuan diri (Iswidharmanjaya & Agung, 2011).

Dari pendapat-pendapat tersebut memiliki kesamaan dalam memandang individu yang memiliki kepercayaan diri diantaranya adalah optimis, memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, mandiri, berfikir positif, bangga dan puas dengan dirinya sendiri, mudah beradaptasi dan mampu mengembangkan motivasi.

g. Ciri-Ciri Individu yang Tidak Percaya Diri

Setiap inividu berbeda antara satu dengan yang lain, masingmasing memiliki ciri yang khas pada dirinya, dari perbedaan itu dapat 16 diketahui bahwa ada inividu yang memiliki kepercayaan diri. Berikut ini merupakan

ciri-ciri individu yang kurang percaya diri menurut Dery Iswidharmanjaya (2011) adalah:

- 1) Tidak bisa menunjukan kemampuan diri
- 2) Kurang berprestasi dalam studi
- 3) Tidak berani mengungkapkan ide-ide
- 4) Membuang-buang waktu dalam mengambil keputusan
- 5) Apabila gagal cenderung menyalahkan orang lain

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang kurang percaya diri menurut Maslow dalam (Iswidharmanjaya & Agung, 2004) gambaran mengenai orang yang kurang percaya diri antara lain pesimis, ragu-ragu dan takut dalam menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan membandingkan diri dengan orang lain. Berdasarkan pemaparan mengenai individu yang kurang memiliki rasa percaya diri diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang kurang memiliki rasa percaya diri sering menilai diri tidak mampu, sulit untuk menerima diri sendiri, pesimis, tidak berani mengungkapkan ide-ide, membuang waktu dalam mengambil keputusan dan sering memposisikan diri sebagai terkahir sebagai imbas sering menyerah pada nasib. Seseorang yang kurang memiliki rasa percaya diri selalu memandang kekurangan yang ada dalam diri sendiri tanpa pernah menyadari kelebihan-kelebihan yang sebenarnya ada dalam dirinya.

E. Kerangka Teori



Sumber Stuart (2009), dan Santrock (2010), (Harnani, 2015)

Kerangka teori sebagaimana tergambar pada gambar 2.2

F. Kerangka Konsep

Kerangka Konsep adalah hubungan – hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang di teliti sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka (Azwar, 2010). Kerangka konsep merupakan justifikasi ilmiah terhadap penelitian yang dilakukan dan memberi landasan kuat terhadap topik yang dipilih sesuai dengan identifikasi misalnya (Azwar, 2010).

Kerangka konsep pada penelitian ini hanya terdiri dari variable dependent (terikat) variable dalam penelitian ini adalah harga diri, variable indepenent (bebas) variable dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri.



Table. 2.3. kerangka konsep

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah gabungan antara kata “hipo” yang berarti dibawah dari “tesis” yang berarti kebenaran, jadi diartikan hipotesis adalah dibawah kebenaran (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai bukti-bukti (Suharsimi, 2000).

Ha : Perbedaan gambaran diri sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan

Ho : Tidak ada perbedaan gambaran diri sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan